

## Peran Orang Tua Pekerja dalam Penguatan Pendidikan Islam Pada Anak Usia 13 Tahun di Era Modernisasi Sosial

**M. Ilham Baihaqi<sup>1)</sup>, Azzhafyra Maulydhiena Riyadi<sup>2)</sup>, Frisillia Ananta<sup>3)</sup>, Tsintia Ahla Amelia<sup>4)</sup>, Binti Masruroh<sup>5)</sup>**

1-5) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

\*Corresponding author: *E-mail:* [ilhamba189@gmail.com](mailto:ilhamba189@gmail.com)

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Article history:</b>  Dikirimkan  25/12/2025  Direvisi 27/12/2025  Diterima 29/12/2025</p> <p>Cite : M. Ilham Baihaqi, Dkk, 2025, Peran Orang Tua Pekerja dalam Penguatan Pendidikan Islam,, SAKAAI : Jurnal Sosial dan Humaniora, edisi: Desember, hal 104-121, DOI :...</p>	<p>Artikel ini membahas tentang peran orang tua dalam menguatkan pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap tantangan pendidikan Islam yang dihadapi anak remaja di di tengah dinamika perubahan sosial dan teknologi. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk peran orang tua dalam penguatan pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial.(2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam penguatan pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial serta (3) menggali strategi orang tua pekerja dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam pada usia 13 tahun di tengah modernisasi sosial. Adapun penelitian ini juga dianalisis dengan menggunakan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim untuk memahami fungsi pendidikan Islam dalam pembentukan solidaritas sosial keluarga di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang tua pekerja menghadapi keterbatasan waktu dan tekanan pekerjaan, mereka tetap berperan aktif melalui keteladanan, komunikasi efektif, dan pengawasan penggunaan teknologi dalam membimbing anak. studi ini juga memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika adaptasi pola asuh orang tua pekerja dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman anak usia 13 tahun di tengah modernisasi sosial.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Peran Orang Tua Pekerja, Pendidikan Islam, Anak Usia 13 Tahun, dan Modernisasi Sosial</p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>This article discusses the role of parents in strengthening Islamic education for 13-year-olds in the era of social modernization. This study was motivated by concerns about the challenges of Islamic education faced by adolescents amid the dynamics of social and</i></p>

---

*technological change. Using a descriptive qualitative approach, this study aims to (1) identify the forms of parental roles in strengthening Islamic education for 13-year-old children in the era of social modernization. (2) identify the supporting and inhibiting factors of the role of parents in strengthening Islamic education for 13-year-old children in the era of social modernization, and (3) explore the strategies of working parents in maintaining and strengthening Islamic educational values at the age of 13 amid social modernization. This study was also analyzed using Emile Durkheim's theory of social solidarity to understand the function of Islamic education in shaping family social solidarity in the modern era. The results of the study show that even though working parents face time constraints and work pressures, they still play an active role through exemplary behavior, effective communication, and supervision of technology use in guiding their children. This study also provides a comprehensive picture of the dynamics of working parents' parenting patterns in maintaining Islamic values for 13-year-old children amid social modernization.*

**Keywords:** *The Role of Working Parents, Islamic Education, 13-Year-Old Children, and Social Modernization*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Pendidikan secara luas tentunya dapat berlangsung di mana saja yang tidak terikat dengan masa, waktu bahkan ruang sehingga pendidikan dapat berjalan sepanjang hayat (Silfia dalam Nur Indri Yani Harahap et al., 2023). Khususnya pendidikan islam memiliki peran sentral dalam Masyarakat muslim, yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk identitas sosial, nilai-nilai moral serta integrasi sosial (A'yun dalam Nur Indri Yani Harahap et al., 2023). Pendidikan islam juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral anak sejak dini hingga memasuki usia remaja tepatnya usia 13 tahun, usia yang dapat dikatakan telah memasuki masa awal remaja dan merupakan tahap kritis dalam perkembangan spiritual dan sosialnya. Dalam era modernisasi sosial saat ini, perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi dan dinamika sosial tentu membawa tantangan baru dalam proses pendidikan agama di keluarga.

Kajian tentang pendidikan terhadap anak telah dikaji oleh peneliti sebelumnya yakni (Faizah & Safira Aliah, 2025), (Khaerudin dan Eva Latipah, 2024), (Cinta Kinda et al., (2024), (Rahmawati et al., 2023), dan (Saidah, 2021). Faizah & Safira Aliah, (2025) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam yang melibatkan interaksi di era digital sangatlah penting. Dengan adanya teknologi, orang tua dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik serta relevan bagi anak-anak mereka. Namun, penelitian ini juga menjelaskan untuk tetap waspada terhadap dampak negatif dari adanya teknologi pada kehidupan anak. Adapun Khaerudin dan Eva Latipah, (2024) juga menekankan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan Masyarakat, lingkungan sekolah, dan penggunaan teknologi. Ia juga mengaitkan dengan HR. Bukhari yang bahwasannya peran penting orang tua dalam membentuk agama seorang anak sangatlah penting. Pada intinya orang tua harulah memiliki kesadaran serta memahami konsep mendidik anak untuk mewujudkan generasi islam berkemajuan. Sedangkan Cinta Kinda et al., (2024) berfokus pada pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anak di keluarga dengan kedua orang tua bekerja penuh waktu. Temuannya menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan stress pekerjaan, kedua orang tua tetap berperan aktif dalam kehidupan pendidikan anak-anak, baik dalam aspek akademis maupun pengembangan karakter melalui strategi yang efektif, seperti manajemen waktu, penggunaan teknologi untuk pendidikan dan lainnya yang berguna untuk mendukung pendidikan anak-anak.

Sementara Rahmawati et al., (2023) berfokus pada bagaiman orang tua yang bekerja mendampingi anak usia dini selama kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) akibat pandemi Covid-19. Para orang tua disini berperan sebagai pendidik, teman, motivator, fasilitator meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, kelelahan, kurangnya pemahaman materi, dan lainnya. Secara keseluruhan, peran

orang tua dalam pendampingan dan pengasuhan selama BDR dinilai cukup baik meskipun masih perlu peningkatan agar perkembangan anak lebih optimal. Sedangkan Saidah, (2021) berfokus pada menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia dini berbasis kearifan lokal, TKIT Al Maruf Tegalrejo Magelang telah menerapkan strategi pembudayaan nilai-nilai agama melalui kegiatan-kegiatan berbasis kearifan lokal seperti tahlilan, ziarah makam, silaturrahim dan halal bihalal. Nilai-nilai pendidikan islam yang telah ditanamkan berupa nilai akidah yaitu iman kepada Allah dan kepada hari akhir, nilai akhlak yaitu kasih sayang, kepedulian sosial, kesopanan, serta berbakti kepada orang tua dan guru, dan nilai ibadah berupa bacaan dzikir ayat-ayat suci Al-Quran dan kalimat thayyibah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar telah menyoroiti peran orang tua dalam pendidikan agama secara umum, atau fokus pada pendidikan islam pada anak usia dini. Namun, terdapat kekurangan kajian yang secara spesifik mengkaji peran orang tua pekerja dalam penguatan pendidikan islam anak usia 13 tahun dalam konteks modernisasi sosial yang menuntut adaptasi pada pola asuh dan pembelajaran. Pada saat yang sama, anak usia 13 tahun berada fase remaja awal, masa transisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter, moral, dan identitas keagamaan. Anak pada usia 13 tahun tentu mulai mencari jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, media digital, serta teman sebaya. Selain itu, Sebagian besar studi sebelumnya secara tidak eksplisit menghubungkan tantangan dan strategi orang tua pekerja dalam menguatkan pendidikan islam di era modern, seperti pengaruh teknologi digital dan perubahan nilai sosial. Oleh karena itu, fokus pada penelitian ini tentang peran pekerja orang tua dalam mendidik Pendidikan agama Islam pada usia 13 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena sosial secara mendalam melalui sudut pandang partisipan yang terlibat di dalamnya. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, pada konteks alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Definisi ini peneliti anggap paling sesuai dengan tujuan penelitian, sebab pendekatan ini menekankan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar pengukuran yang bersifat kuantitatif (Kusumastuti, 2019).

Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian naratif deskriptif, Naratif deskriptif adalah bentuk penulisan ilmiah atau non-ilmiah yang menggabungkan dua unsur utama narasi (cerita atau alur peristiwa) dan deskripsi (gambaran rinci tentang objek, peristiwa, atau situasi) (Waruwu, 2024). Dalam naratif deskriptif, unsur narasi berfungsi sebagai kerangka cerita yang memberi arah bagi pembaca untuk memahami alur peristiwa. Melalui narasi, peneliti mengajak pembaca

menelusuri perjalanan suatu fenomena, proses sosial, atau pengalaman manusia dari awal hingga akhir. Namun, yang membedakan naratif deskriptif dari naratif murni adalah adanya lapisan deskripsi yang memperkaya cerita tersebut. Lapisan deskriptif membuat pembaca seolah-olah hadir di tengah-tengah peristiwa, melihat, mendengar, bahkan merasakan suasana yang diceritakan. Dengan demikian, penulisan naratif deskriptif tidak sekadar menyajikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman pembacaan yang imersif dan reflektif.

Subyek penelitian adalah informan yang merupakan orang-orang yang terlibat langsung dan memahami serta dapat memberikan informasi terkait peran orang tua pekerja dalam menguatkan pendidikan Islam anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial. Subyek utama penelitian ini adalah orang tua yang bekerja dan memiliki anak yang berusia 13 tahun. Dengan demikian, subyek penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan tentang peran orang tua pekerja dalam menguatkan pendidikan Islam anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial. Adapun dalam pengumpulan data penelitian ini melalui sebagai berikut. Wawancara mendalam (in-depth interview), metode ini memberikan kesempatan pada peneliti memperoleh informasi secara lebih personal dan mendetail dari partisipan, memanfaatkan teknik probing atau pertanyaan lanjutan guna menggali lebih dalam, merekam wawancara dengan izin untuk memastikan akurasi data dan menghindari kehilangan informasi penting (Hasan, 2025). Observasi partisipatif, dalam observasi partisipatif ini di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas maupun situasi yang sedang diteliti, mencatat seluruh perilaku, interaksi sosial serta konteks budaya yang relevan dengan mengkombinasikan melalui catatan lapangan guna mendokumentasikan hal-hal yang tidak dapat diungkap secara verbal (Hasan, 2025). Dokumentasi: melalui analisis dokumen tertulis, foto, video maupun rekaman lain yang sesuai dengan penelitian yang bermanfaat untuk melengkapi dan memverifikasi data dari wawancara dan observasi (Hasan, 2025).

Berdasarkan deskripsi di atas, mini riset ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran orang tua pekerja dalam memperkuat pendidikan Islam di tengah aruh modernisasi yang sering kali menuntut efisiensi waktu, mobilitas tinggi, dan gaya hidup praktis. Rumusan masalah yang akan dikaji dalam mini riset ini adalah mengenai (1) Apa saja bentuk peran orang tua pekerja dalam penguatan Pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran orang tua pekerja dalam penguatan Pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial? (3) Bagaimana strategi orang tua pekerja dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun di tengah tantangan modernisasi sosial? Pertanyaan-pertanyaan inilah diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bentuk peran, tantangan, serta strategi penguatan nilai islam yang dilakukan oleh orang tua pekerja muslim di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Peran Orang Tua Pekerja dalam Penguatan Pendidikan Islam pada Anak Usia 13 Tahun di Era Modernisasi Sosial

Perkembangan modernisasi sosial di Indonesia membawa dampak yang luas terhadap tatanan keluarga Muslim, terutama dalam hal struktur, peran, dan dinamika interaksi antaranggota keluarga. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja, baik ayah maupun ibu, sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus meningkatkan stabilitas kesejahteraan keluarga. Situasi ini secara langsung memengaruhi pola pengasuhan serta proses penanaman nilai-nilai keagamaan di rumah. Pada masa peralihan anak menuju usia remaja, khususnya pada usia 13 tahun, peran orang tua justru menjadi semakin krusial karena anak sedang berada pada fase pembentukan identitas diri, pendalaman ajaran agama, serta mulai berhadapan dengan berbagai pengaruh eksternal seperti pergaulan sebaya, media digital, dan budaya populer. Dengan demikian, analisis mengenai bagaimana orang tua pekerja mempertahankan kualitas pendidikan Islam dalam keluarga menjadi semakin relevan untuk dikaji secara komprehensif.

Pada usia 13 tahun, anak mulai memasuki fase baligh yang menandai awal kewajiban menjalankan hukum-hukum dasar dalam Islam. Pada tahap ini, mereka memerlukan bimbingan yang lebih menyeluruh mengenai tata cara ibadah, penanaman adab, pembentukan akhlak, serta kemampuan menyikapi tantangan kontemporer yang bersumber dari media sosial maupun dinamika lingkungan sosial. Orang tua yang bekerja, meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan profesional, tetap menjadi figur sentral dalam menentukan arah perkembangan spiritual dan moral anak. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga diwujudkan melalui teladan yang konsisten dalam perilaku sehari-hari, yang kemudian menjadi rujukan utama bagi anak dalam memahami praktik keislaman secara nyata. Dengan demikian, kualitas keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai agama.

Berdasarkan konteks tersebut, pembahasan pada rumusan masalah pertama ini diarahkan untuk menguraikan secara mendalam bagaimana orang tua pekerja menjalankan peran strategis mereka dalam memperkuat pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun. Melalui temuan wawancara dan analisis yang dilakukan, bagian ini menampilkan ragam bentuk keterlibatan orang tua, mulai dari strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama, pola interaksi yang dibangun di rumah, hingga cara mereka menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dengan kebutuhan spiritual anak. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pendidikan Islam dalam keluarga pekerja di tengah perubahan sosial modern, serta menunjukkan upaya-upaya adaptif yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan fungsi edukatif keluarga.

*Menanamkan Nilai-Nilai Islam di Rumah*, berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menunjukkan kesamaan pandangan bahwa orang tua, baik yang

bekerja maupun yang memiliki lebih banyak waktu di rumah tetap menjadi aktor utama dalam proses penanaman nilai-nilai Islam kepada anak yang berusia 13 tahun. Mereka menilai bahwa peran tersebut tidak hanya terletak pada pemberian instruksi verbal terkait ajaran agama, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan sikap, arahan ibadah yang konsisten, serta penciptaan lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan spiritual anak. Pembiasaan yang berlangsung dalam keseharian keluarga, seperti pengaturan kegiatan ibadah, pola komunikasi yang santun, serta penguatan nilai moral, dipandang sebagai unsur penting yang membentuk karakter keagamaan anak pada masa transisinya menuju remaja. Dengan demikian, meskipun orang tua memiliki keterbatasan akibat tuntutan pekerjaan, komitmen mereka tetap menjadi fondasi utama dalam membangun identitas keislaman anak.

Informan 1 menegaskan urgensi keteladanan dan pendidikan langsung yang diberikan oleh orang tua sebagai komponen fundamental dalam pendidikan Islam di rumah. Ia menyampaikan bahwa:

*"Orangtua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anaknya dengan menjadi contoh yang baik, memberikan pendidikan agama, dan menciptakan lingkungan yang islami di rumah." (Informan 1)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dimensi praktis dan simbolik dari perilaku orang tua memiliki pengaruh kuat terhadap cara anak memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kesehariannya. Selanjutnya, Informan 2 turut menekankan pentingnya kehadiran emosional dan spiritual orang tua dalam proses pendidikan keagamaan anak. Ia menjelaskan bahwa:

*"Peran orang tua dalam menanamkan nilai Islam di rumah adalah menjadi pendidik yang membimbing anak secara Islami, membina kedekatan emosional, memberikan motivasi spiritual, serta menjadi teladan yang menjalankan ajaran Islam secara konsisten." (Informan 2)*

Pandangan ini memperlihatkan bahwa relasi emosional yang hangat antara orang tua dan anak menjadi sarana efektif dalam membangun kedisiplinan serta pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Informan 3 juga memberikan kontribusi penting dengan menyoroti aspek pengenalan ajaran suci sebagai inti dari pendidikan Islam. Ia menyampaikan secara ringkas bahwa bentuk peran tersebut dapat diwujudkan melalui:

*"Mengenalkan Al-Qur'an dan ajarannya." (Informan 3)*

Pernyataan ini menegaskan bahwa proses literasi keagamaan sejak usia 13 tahun, terutama terkait Al-Qur'an, menjadi langkah esensial dalam membekali anak dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Secara keseluruhan, temuan wawancara menunjukkan bahwa peran orang tua pekerja tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga memiliki dimensi simbolik, moral, dan edukatif yang saling melengkapi. Mereka tetap berupaya menjaga kualitas pembinaan agama meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Temuan ini sejalan dengan perspektif Durkheim yang memandang keluarga sebagai agen moral utama yang bertugas

menginternalisasikan nilai-nilai kolektif, termasuk nilai-nilai religius yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial anak (Durkheim, 1956) dan (Durkheim, 1997). Pandangan ini juga diperkuat oleh (Muhaimin, 2019) yang menegaskan bahwa keluarga adalah institusi pertama dan utama dalam pewarisan nilai-nilai moral dan juga keagamaan.

*Kebiasaan dan Aktivitas Harian dalam Memperkuat Pendidikan Agama Anak*, pada usia 13 tahun, anak memasuki fase baligh yang disertai perubahan biologis dan psikologis yang cukup signifikan. Masa ini menjadi periode penting bagi pembentukan kesadaran beragama, sehingga orang tua pekerja tetap berupaya menghadirkan berbagai aktivitas harian yang dapat memperkuat pendidikan agama melalui pembiasaan, pengulangan, dan praktik konkret. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kedisiplinan spiritual dan menanamkan nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meski memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, orang tua tetap memfasilitasi lingkungan yang dapat mendukung pengembangan karakter religius anak. Informan 1 memaparkan sejumlah kegiatan harian yang dilakukan secara rutin dalam keluarga sebagai bentuk penguatan pendidikan agama. Ia menjelaskan:

*“Berkegiatan seperti sholat berjamaah, membaca Al Qur’an, diskusi tentang nilai-nilai Islam, dan kegiatan sosial yang berbasis Islam dapat membantu memperlancar agama anak.” (Informan 1)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara ibadah ritual, dialog keagamaan, serta kegiatan sosial bernuansa Islami menjadi instrumen penting dalam membantu anak memahami nilai agama secara lebih utuh. Informan 2 menyoroti aspek pembiasaan melalui keteladanan sebagai inti dari aktivitas keagamaan keluarga. Ia menegaskan:

*“Memberi Teladan Dalam Kehidupan Sehari-hari Orang tua dan keluarga menjadi contoh nyata bagi anak dalam menjalankan ibadah dan akhlak islami sehingga anak merasa agama adalah bagian dari kehidupan, bukan sekadar kewajiban ritual, Mengajarkan Nilai Berbagi dan Sedekah Melatih anak berbagi dengan sesama dan menanamkan rasa empati bahwa rezeki harus disyukuri dan dibagikan kepada yang membutuhkan.” Informan 2*

Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Islam tidak hanya diperoleh dari pengajaran verbal, tetapi juga dari atmosfer perilaku keluarga yang konsisten menunjukkan akhlak Islami dan kepedulian sosial. Informan 3 memberikan penjelasan singkat namun jelas mengenai aktivitas yang sering dilakukan bersama anak:

*“Dengan sholat berjamaah ke masjid bareng, mengajak anak ikut bersedekah.” (Informan 3)*

Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan langsung orang tua dalam ibadah agar anak dapat merasakan kedekatan emosional sekaligus mendapatkan contoh nyata dalam menjalankan ajaran agama. Berdasarkan keseluruhan temuan, terlihat bahwa orang tua pekerja tetap berkomitmen menjaga

kualitas pembinaan agama melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur dan berulang. Rutinitas seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdiskusi mengenai ajaran Islam menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan tidak berhenti pada teori, tetapi diwujudkan melalui interaksi sehari-hari yang membangun kesadaran religius anak. Pembiasaan inilah yang menjadi fondasi penting bagi remaja awal dalam menghadapi tantangan modernisasi dan dinamika sosial yang semakin kompleks.

*Dukungan Sekolah dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam Anak*, selain peran yang dijalankan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial menjadi faktor eksternal yang berkontribusi besar dalam memperkuat pendidikan Islam anak, terutama pada usia remaja awal. Ketiga informan menunjukkan pandangan yang relatif selaras bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual dan karakter. Sementara itu, lingkungan sekitar berperan sebagai arena sosialisasi yang memperkuat nilai-nilai agama melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan komunal. Kedua aspek ini, ketika berjalan seiring dengan pendidikan dalam keluarga, mampu membentuk ekosistem yang mendukung perkembangan religius anak secara menyeluruh. Informan 1 menekankan pentingnya peran ganda sekolah dan lingkungan dalam mendampingi pendidikan Islam anak. Ia menyampaikan:

*"Dukungan dari sekolah dan lingkungan sekitar sanget penting dalam membantu pendidikan Islam anak. Sekolah dapet memasukan pendidikan agama dalam kurikulum, sedangkan lingkungan sekitar dpt mendukung dgn kegiatan-kegiatan islami." (Informan 1)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurikulum sekolah dan budaya keagamaan di lingkungan tempat tinggal memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai religius. Informan 2 memandang sekolah sebagai ruang yang menyediakan pengalaman belajar sekaligus pembentukan karakter. Ia menjelaskan:

*"Sekolah berperan sebagai wahana pembelajaran dan pembentukan karakter yang menyediakan ilmu, pengalaman spiritual, dan lingkungan sosial yang mendukung identitas Islami anak."*

Pandangan ini menegaskan bahwa sekolah memiliki peranan strategis dalam memperkaya pengalaman spiritual anak melalui aktivitas yang terstruktur dan interaksi sosial yang positif. Informan 3 menyoroti peran mata pelajaran agama sebagai aspek penting dalam perkembangan anak. Ia mengatakan:

*"Semua pelajaran di sekolah sangat berpengaruh baik terutama pelajaran PAI. Dalam tumbuh kembang anak. Di sekolah mendapat materi yg tidak ditemui di rumah". (Informan 3)*

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah mampu melengkapi keterbatasan informasi keagamaan yang mungkin tidak secara intensif diberikan di rumah. Secara keseluruhan, hasil wawancara mengungkapkan bahwa keluarga pekerja sangat terbantu oleh keberadaan sekolah dan lingkungan sosial Islami dalam menghadapi tantangan modernisasi seperti perkembangan teknologi, media digital, dan dinamika pergaulan. Sinergi antara pendidikan keluarga, sekolah, dan

komunitas menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembentukan akhlak dan identitas keislaman anak. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan lingkungan (bi'ah) sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan akhlak al-karimah dan kepribadian religius anak.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua Pekerja dalam Penguatan Pendidikan Islam pada Anak Usia 13 Tahun di Era Modernisasi Sosial**

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, dimana orang tua menjadi pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Kaidah ini di tetapkan secara kodrati, karena mereka di takdirkan menjadi orang tua anak yang di lahirkan, sebab di mana dan dalam keadaan bagaimanapun juga mereka harus menempati posisi itu yaitu orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya itu. Sebagaimana kita ketahui bahwa orang tua adalah figur bagi anak-anaknya, mereka menganggap orang tuanya sebagai tokoh yang perlu mereka tiru dalam kehidupannya. Tauladan orang tua merupakan pengaruh yang besar terhadap pembentukan kejiwaan anak. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan karakter dan akhlak anak. Namun, di era modernisasi sosial peran orang tua bekerja dalam penguatan pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun seringkali mengalami hambatan maupun faktor pendukungnya. Faktor pendukung peran orang tua pekerja dalam penguatan pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial menurut para informan, yaitu:

Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Agama dan Lingkungan yang Islami, Faktor pendukung peran orang tua pekerja dalam penguatan pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial adalah kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan lingkungan yang islami. Orang tua pekerja yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam cenderung lebih aktif dalam penguatan pendidikan Islam pada anak, sehingga mereka dapat memberikan contoh yang baik dan membimbing anak-anak mereka dalam menjalankan ajaran Islam. Selain itu, lingkungan yang islami juga mendukung peran orang tua dalam penguatan pendidikan Islam, seperti melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat yang mendukung nilai-nilai Islam.

Motivasi dan Harapan Orang Tua, adapun seperti yang disampaikan oleh informan 2 bahwa faktor pendukung peran orang tua bekerja dalam penguatan pendidikan Islam anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial adalah motivasi dan harapan orang tua. Peran orang tua sebagai motivasi mengarahkan bahkan menyekolahkan anak-anaknya, orang tua memotivasi agar anak selalu semangat dalam mencari ilmu. Motivasi dan harapan orang tua juga dapat meningkatkan kesadaran akan tentang pentingnya pendidikan Islam dan membuatnya lebih tertarik untuk belajar. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang Islam dan dapat memberikan penjelasan yang lebih baik kepada anak-anaknya. Lingkungan yang

religius juga membantu mendukung peran orang tua pekerja dalam penguatan pendidikan Islam seperti dapat meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya beragama dan membuatnya lebih tertarik untuk belajar, lingkungan yang religius juga memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dan membuatnya lebih muda untuk mengikuti ajaran-ajaran agama Islam. Selain itu, lingkungan yang religius dapat meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan keagamaan dan membuatnya lebih aktif dalam menjalankan ajaran Islam.

Komunikasi yang Baik, komunikasi yang baik adalah proses pertukaran informasi yang efektif dan efisien antara dua orang atau lebih, yang dapat meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan hubungan yang harmonis. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting untuk meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya agama dan membuatnya lebih terbuka untuk menerima ajaran Islam.

Salah satu faktor pendukung peran orang tua pekerja dalam penguatan pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial adalah komunikasi yang baik membantu kita bisa menerapkan hal-hal baik tentang agama kepada anak-anak. Dengan menjalin komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan anak kepada orang tua dan membuat anak lebih terbuka untuk menerima ajaran Islam, komunikasi yang baik juga dapat membantu anak memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan membuatnya lebih mudah untuk menjalankan ajaran tersebut. Komunikasi yang baik antar orang tua dan anak bertujuan membangun koordinasi dan interaksi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Orang tua diharapkan menjadi pendengar dan komunikator ulung, teladan, menciptakan lingkungan belajar selama di rumah, mengembangkan pola berpikir anak, dan menanamkan nilai-nilai akidah sejak dini. Semua hal tersebut menjadi pondasi kuat dan pengawas atas seluruh aktivitas kehidupan anak hari ini, esok, dan seterusnya. Dapat dikatakan, kualitas interaksi merupakan poin utama pola komunikasi keluarga.

Adapun faktor penghambat atau kendala peran orang tua pekerja dalam penguatan pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial ini, antara lain:

Sibuk Bekerja dan Kurangnya Pengetahuan, orang tua yang bekerja pasti seringkali memiliki jadwal yang padat dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing anak-anak mereka dalam pendidikan Islam dan kurangnya pengetahuan tentang agama Islam juga dikarenakan orang tua pekerja mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama Islam dan cara membimbing anak-anak mereka dalam pendidikan Islam. Salah satu faktor penghambat atau kendala peran orang tua pekerja dalam penguatan pendidikan Islam anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial adalah Sibuk bekerja karena menyebabkan orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing anak-anak mereka dalam pendidikan Islam. Kurangnya pengetahuan agama Islam juga dapat membuat orang

tua tidak memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada anak-anak mereka.

Kesibukan Orang Tua, Latar Belakang Pendidikan yang Rendah dan Pengaruh Lingkungan yang Kurang Mendukung, faktor penghambat atau kendala peran orang tua bekerja dalam penguatan pendidikan agama anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial adalah Kesibukan orang tua. Orang tua yang sibuk bekerja kebanyakan itu tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing anak-anak mereka dalam membimbing Islam. Hal ini dapat membuat anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan agama mereka. Selain itu, kesibukan orang tua juga dapat membuat anak-anak tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam pendidikan Islam ya. Latar belakang pendidikan yang rendah, orang tua dengan latar pendidikan yang rendah mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang ajaran Islam dan bagaimana cara membimbing anak-anak mereka dalam pendidikan Islam.

Hal ini membuat mereka tidak memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada anak-anak mereka. Selain itu, latar belakang pendidikan yang rendah juga dapat membuat orang tua tidak memiliki kepercayaan diri untuk membimbing anak-anak mereka. Lingkungan yang tidak mendukung, lingkungan yang tidak mendukung seperti lingkungan yang tidak islami atau tidak memiliki fasilitas pendidikan Islam yang memadai, dapat membuat anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan agama mereka.

Keterbatasan Waktu, Orang tua yang memiliki kesibukan kerja yang padat akan memiliki waktu yang terbatas untuk membimbing anak-anak mereka, sehingga mereka tidak dapat memberikan perhatian yang cukup dalam pendidikan Islam anak-anak mereka. Salah satu faktor penghambat ataupun kendala peran orang tua pekerja dalam penguatan pendidikan agama anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial adalah Orang tua yang sibuk bekerja dan memiliki kegiatan lain, seperti anak-anak yang banyak kegiatan sekolah, tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing anak-anak mereka dalam mendirikan Islam. Hal ini dapat membuat anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan agama mereka. Dengan situasi orang tua yang sibuk bekerja sehingga adanya keterbatasan waktu dalam membimbing anak-anaknya mereka, oleh karena itu orang tua perlu mengatur waktu dengan lebih efektif, menggunakan waktu luang dengan bijak atau bisa mencari bantuan dari anggota keluarga lain untuk membimbing anak-anak mereka.

### **3. Strategi Orang Tua Pekerja dalam Menjaga dan Memperkuat Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Tsia 13 tahun di Tengah Tantangan Modernisasi Sosial**

Perkembangan modernisasi sosial membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan keluarga Muslim, terutama bagi orang tua yang berperan sebagai pekerja. Mobilitas kerja yang tinggi, akses teknologi yang semakin luas, serta

paparan budaya global menjadikan pengasuhan anak khususnya pada usia remaja awal, yakni 13 tahun sebagai tantangan yang semakin kompleks. Pada fase ini, anak sedang berada dalam proses transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, sehingga memerlukan pembinaan nilai yang lebih intensif, termasuk nilai-nilai Pendidikan Islam yang menjadi fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab mengarahkan perkembangan karakter anak. Namun, modernisasi membawa dinamika baru yang kerap menggeser pola pengasuhan tradisional. Teknologi digital, perubahan lingkungan sosial, dan tuntutan pekerjaan membuat orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan pengawasan langsung terhadap perilaku anak. Dalam situasi seperti ini, keberhasilan orang tua dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai Pendidikan Islam bergantung pada strategi adaptif yang mampu berfungsi dalam kondisi sosial yang terus berubah (Zakiyyah et al., 2024). Oleh karena itu, pembahasan ini diarahkan untuk menggali bagaimana strategi orang tua pekerja dalam mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupan anak, sekaligus mengatasi berbagai tantangan modernisasi yang dapat memengaruhi perkembangan spiritual dan moral mereka.

Keteladanan merupakan elemen paling fundamental dalam menanamkan nilai Islam kepada anak. Orang tua memahami bahwa di tengah arus modernisasi yang serba cepat, anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung di rumah (Nuri et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi orang tua pekerja dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun di tengah arus modernisasi sosial menekankan tiga aspek utama keteladanan, pengawasan penggunaan teknologi, dan komunikasi efektif. Ketiga informan memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai bagaimana orang tua berusaha mempertahankan nilai religius dalam keluarga meskipun waktu dan perhatian terbagi dengan tuntutan pekerjaan.

Aspek Keteladanan dan Pembiasaan Nilai Islam, sebagai strategi inti, orang tua harus mampu menjadi contoh yang baik, memberikan pendidikan agama yang kuat, dan menciptakan lingkungan yang islami di rumah dan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam tidak bisa dilepaskan dari praktik nyata sehari-hari. Ketika orang tua memperlihatkan perilaku yang konsisten dengan ajaran agama seperti menjaga tutur kata, melaksanakan ibadah tepat waktu, dan bersikap sopan maka anak akan lebih mudah menyerap nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. Selain itu, menciptakan lingkungan rumah yang Islami juga menjadi faktor pendukung, seperti membiasakan sholat berjamaah, memperdengarkan lantunan Al-Qur'an, atau menghadirkan suasana rumah yang penuh dengan nilai-nilai moral Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi pusat pendidikan primer meskipun modernisasi membawa perubahan dalam struktur sosial.

*“Strategi yang dapata diterpkan adalah denan menjadi contoh yg baik, memberikan pendidikan agama yang kuat, dan menciptakan lingkungan yang islami di rumah dan sekitar.” (Informan 1)*

Penerapan langsung seperti memberi contoh langsung terhadap anak adalah menjadi salah satu strategi yang digunakan orang tua pekerja dalam mendidik dalam menjaga dan menerapkan nilai nilai islam dalam kehidupan sehari hari. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial di luar rumah juga penting. Orang tua pekerja kerap menghadapi kekhawatiran terkait pergaulan anak, terutama pada usia 13 tahun di mana mereka mulai memasuki fase remaja awal. Dengan memastikan bahwa anak bergaul dalam lingkungan yang positif misalnya dengan teman-teman yang memiliki nilai religius yang sama atau komunitas yang mendukung orang tua dapat meminimalisir pengaruh negatif dari lingkungan eksternal (Safingah & Putri, 2025). Lingkungan Islami juga dapat dibentuk melalui pengelolaan media dan teknologi. Orang tua dapat mengatur jenis tontonan, durasi penggunaan gadget, dan memastikan bahwa media yang dikonsumsi mengarah pada konten yang edukatif dan bernilai. Dengan demikian, lingkungan Islami bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga digital.

Aspek pengawasan penggunaan teknologi oleh orang tua kepada anaknya adalah Salah satu bentuk pengawasan adalah menentukan batasan waktu orang tua perlu menetapkan aturan kapan dan berapa lama anak bisa menggunakan perangkat digital (Sari & Marnelly, 2024). mendampingi dan memberi contoh penggunaan teknologi. Orang tua tidak cukup hanya membuat aturan mereka perlu aktif mendampingi anak dalam menggunakan perangkat digital. edukasi yang wajib orang tua kuasai untuk mendampingi anak ketika menggunakan internet adalah kunci dalam pengawasan digital orang tua diajak menonton bersama konten, berbicara tentang apa yang dilihat anak, dan membimbing anak menafsirkan informasi secara kritis (Kartika et al., 2024). Mengatur konten dan privasi sangat krusial. Teknologi modern memungkinkan pengaturan kontrol orang tua untuk menyaring konten, membatasi aplikasi, hingga mengelola pengaturan privasi. Namun, tanpa pengetahuan digital yang memadai dari orang tua, pengaturan ini sulit dioptimalkan.

*“Menentukan Batasan Waktu, mendampingi dan memberi contoh, mengatur konten dan privasi, mengutamakan interaksi tatap muka”. (Informan 2).*

Ketika orang tua aktif mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan teknologi, banyak manfaat positif yang bisa muncul tidak hanya melindungi anak dari dampak negatif, tetapi juga memperkuat perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka (Asmawati, 2021). Pengawasan digital bukan hanya protektif tetapi juga mendukung aspek perkembangan intelektual dan sosial anak. Salah satunya adalah ketika orang tua membimbing pemilihan aplikasi atau konten edukatif bagi anak, teknologi bisa menjadi sarana pembelajaran yang positif. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pengawasan penggunaan teknologi menjadi aspek dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun.

Aspek komunikasi efektif berarti orang tua tidak hanya berbicara sekadar memberi perintah atau nasihat, tetapi benar-benar mendengarkan, berdialog, berbagi pengalaman, dan mengajak anak untuk berpikir bersama tentang makna ajaran Islam dalam hidup mereka. Dalam perspektif Islam, dialog semacam ini sangat dianjurkan. Komunikasi semacam ini, meskipun orang tua sibuk bekerja, bisa diwujudkan melalui momen-momen sederhana yang rutin, seperti makan bersama atau melalui pesan singkat melalui WhatsApp dengan nada penuh perhatian. Karena intensitas pekerjaan mungkin membatasi waktu tatap muka panjang, orang tua harus kreatif menjadwalkan quality talk secara berkala.

*"Komunikasi yang baik". (Informan 3)*

*"Komunikasi yang efektif dgn anak dapat dilakukan dengan menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan yg jelas tentang nilai2 Islam dan menciptakan hubungan yg harmonis dgn anak." (Informan 1)*

Orang tua pekerja juga bisa berperan sebagai model (teladan) dalam praktek Islam sehari-hari. Misalnya, secara konsisten menjalankan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, atau menjalankan ibadah sunnah di depan anak, memberikan contoh nyata bahwa nilai-nilai Islam itu bukan sekadar teori, melainkan bagian dari gaya hidup. komunikasi aktif juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Anak remaja, walaupun mulai mencari identitas sendiri, tetap butuh bimbingan orang tua. Dengan berdialog, orang tua bisa memahami tantangan remaja seperti masalah pertemanan, tekanan sekolah, kecemasan masa depan, sekaligus menyisipkan pesan-pesan agama untuk menahan pengaruh negatif. Komunikasi semacam ini menciptakan ruang aman safe space di mana anak merasa nyaman mengutarakan kegelisahan mereka, dan orang tua bisa memberikan arahan Islami dengan empati (Andrian et al., 2025).

#### **4. Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim terhadap Pendidikan Islam pada Anak Usia 13 Tahun**

Ketiga rumusan masalah dalam penelitian tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan Teori Emile Durkheim. Durkheim menyatakan bahwa Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menciptakan solidaritas sosial. Solidaritas sosial inilah yang menjadi konsep penting dalam teorinya. Durkheim membedakan dua jenis solidaritas sosial: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik lebih dominan dalam masyarakat yang sederhana, di mana individu-individu saling terhubung melalui kesamaan nilai, kepercayaan, dan budaya. Sementara solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks, di mana hubungan antar individu didasarkan pada perbedaan peran dan keahlian, tetapi terhubung melalui ketergantungan mutual (Fathoni, 2024).

Durkheim juga menyatakan bahwa pendidikan agama Islam juga menekankan pada pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan informal yang berlangsung di rumah dan dalam komunitas, nilai-nilai seperti kasih sayang, hormat kepada orang

tua, serta tanggung jawab sosial sangat ditekankan (Fathoni, 2024). Dengan demikian, pendidikan agama Islam di masyarakat tradisional tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi, yang berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial.

Pada penelitian ini yang berfokus pada orang tua pekerja di era modernisasi sosial, telah bergeser dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik, yang di mana sesuai dengan penelitian ini orang tua pekerja yang terlibat dalam ekonomi global tentunya harus beradaptasi dengan jadwal kerja yang padat dan interaksi sosial yang lebih kompleks. Menurut Durkheim, Pendidikan Islam seringkali mewakili solidaritas mekanik, dengan nilai-nilai seperti ketaatan, komunitas, dan moralitas agama yang kuat. Namun, modernisasi dapat melemahkan ini, karena anak-anak usia 13 tahun (usia remaja awal) terpapar media sosial dan tentunya budaya konsumerisme yang bertentangan dengan nilai Islam. Orang tua pekerjalah yang sebagai agen utama sosialisasi, perlu memperkuat solidaritas organik dengan mengintegrasikan Pendidikan Islam ke dalam rutinitas modern, melalui aplikasi digital atau kegiatan keluarga yang efisien.

Durkheim juga membahas konsep anomie, yaitu kondisi di mana norma-norma sosial semakin melemah atau hilang akibat perubahan sosial yang terlalu cepat, sehingga individu merasa kehilangan arah. Pada anak usia 13 tahun, anomie ini bisa muncul sebagai konflik antara nilai Islam tradisional dengan norma sekuler modern, seperti individualisme atau hedonisme. Orang tua pekerja, sebagai agen sosialisasi utama, memainkan peran krusial dalam mencegah anomie ini dengan menyediakan struktur sosial yang stabil. Mereka dapat membuat jadwal rutin untuk kegiatan Islam seperti membaca Al-Quran bersama atau diskusi keluarga meskipun waktu terbatas. Selain itu, memanfaatkan teknologi modern seperti aplikasi Pendidikan Islam yang memungkinkan integrasi nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan solidaritas organik di mana spesialisasi diperkuat.

Durkheim juga melihat agama dan Pendidikan sebagai alat untuk membangun solidaritas, bukan hanya sebagai keyakinan pribadi, melainkan sebagai ikatan sosial yang mengatur perilaku kolektif. Pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun berfungsi sebagai ritual yang memperkuat identitas sosial dan mencegah disintegrasi. Orang tua pekerja dapat berkolaborasi dengan Lembaga seperti sekolah atau masjid untuk mendukung ini, sambil memodelkan nilai-nilai Islam melalui perilaku mereka sendiri. Dengan demikian, di era modernisasi, peran orang tua adalah menjaga keseimbangan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik, sehingga anak-anak tumbuh sebagai generasi yang kuat secara moral dan sosial. Analisis ini juga didasarkan pada karya Durkheim seperti *The Division of Labor in Society*, yang menekankan Pendidikan sebagai fondasi masyarakat yang stabil (Durkheim, 1960).

## SIMPULAN

Orang tua pekerja memiliki peran penting dalam menguatkan Pendidikan Islam pada anak usia 13 tahun di era modernisasi sosial dengan pendekatan keteladanan, komunikasi, dan pengawasan teknologi, meskipun menghadapi keterbatasan waktu. Analisis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim menunjukkan bahwa Pendidikan Islam berfungsi sebagai perekat solidaritas sosial keluarga di tengah perubahan zaman. Faktor pendukung meliputi kesadaran pentingnya Pendidikan agama dan dukungan lingkungan sekolah, sedangkan kendala utama adalah kesibukan dan keterbatasan pengetahuan agama orang tua. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas fokus pada peran Lembaga Pendidikan formal dan non-formal, menggali pengaruh media digital dalam pola asuh, serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel keagamaan dan karakter anak secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, B., Azzahra, A. N., & Putra, H. (2025). Etika Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 13-17. *Mafatih*, 4(1), 20–28. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v4i1.2862>
- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Cinta Kinda, A., Aisyah, N. N., & Akbari, A. A. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Studi Kasus pada Keluarga dengan Kedua Orang Tua Bekerja. *Jurnal Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology Social theory*. Simon and Schuster.
- Durkheim, E. (1960). *The-Division of Labor in Society*.
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society*. Simon and Schuster.
- Faizah, N., & Safira Aliah, F. (2025). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Di Era Digital* (Vol. 6, Issue 2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi80>
- Fathoni, T. (2024). Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1654–1668. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>
- Hasan, H. el. al. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif* (Rudy, Ed.; 1st ed.).
- Kartika, ), Yudaningsar, S., Agusta, R., Puspitasari, W., Laura, N., & Hadi Tri Wibowo, F. (2024). Kartika Sari Yudaningsar, et.al Edukasi untuk Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan Internet pada Anak-Anak di Kagem Jogja Edukasi untuk Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan Internet pada Anak-Anak di Kagem Jogja. *Edisi Oktober-Desember*, 5(4), 4194–4199. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4066>
- Khaerudin dan Eva Latipah. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini untuk Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Muhaimin. (2019). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
- Nur Indri Yani Harahap, Silfia Hanani, Muhamad Iqbal, & Andy Riski Pratama. (2023). Peran Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Integrasi Sosial: Pandangan Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1599>
- Nuri, H., Mufidah, R., Syihab, N. A., Nafisah, R. M., & Kurniawan, R. (2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak ARTICLE HISTORY*.
- Rahmawati, D., Palupi, W., & Pudyaningtyas, A. R. (2023). *Peran Orang Tua Yang Bekerja Dalam Aktivitas Belajar Dari Rumah Untuk Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Fenomenologi Di Desa Tempel, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo)* (Vol. 11, Issue 1). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Safingah, K., & Putri, K. (2025). Konsep Islamic Parenting dan Relevansinya bagi Penguatan Karakter Moral Anak Usia Dini. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 131–142. <https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.171>
- Saidah, Z. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(1). <https://doi.org/10.24235/ath.v%vi%i.8430>
- Sari, I. M., & Marnelly, T. R. (2024). Digital Parenting (Studi Kasus Pengawasan Penggunaan Smartphone oleh Ibu pada Anak). *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1936–1943. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7552>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta .
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>
- Zakiyyah, O., Abdullah, A., & Qomariyah, N. C. (2024). Relevansi Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Anak. *Pedagogy: Journal of Multidisciplinary Education*, 1(2), 84–89. <https://doi.org/10.61220/pedagogy.v1i2.251>